

The Correlation between Religiosity and Self-Awareness with the Bystander Effect among Residents of Apartment Complex X

[Hubungan antara Religiusitas dan Self Awareness dengan Bystander Effect pada Warga Rusun X]

Ellyta Dirgadini Pagita¹⁾, Lely Ika Mariyati *^{,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: lelyika@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to measure the influence of religiosity and self-awareness on bystander effect behavior among residents of Rusun X. The total population of Rusun X residents is 600 people, and a sample of 242 participants was taken. Accidental sampling technique was employed with margin of error 5% from Krejcie and Morgan table, then linear regression was used to analyzed data. Three measurement scales were employed in this study: the religiosity scale (reliability coefficient = 0.806), the self-awareness scale (reliability coefficient = 0.827), and the bystander effect scale (reliability coefficient = 0.854). The results showed that religiosity and self-awareness significantly influence the bystander effect ($F = 36.68, p < .001$). This indicates that an individual's religiosity and self-awareness can serve as influential variables affecting bystander effect behavior.

Keywords - Religiosity, Self-Awareness, Bystander Effect

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh yang diberikan religiusitas dan self awareness terhadap perilaku bystander effect pada warga rusun X. Jumlah populasi dari warga rusun X adalah 600 orang. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 242 orang berdasarkan tabel krejcie moregan dengan taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling dan analisis data menggunakan regresi linear berganda. Skala dalam penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala religiusitas dengan nilai reliabilitas 0,806, skala self awareness dengan nilai reliabilitas 0,827, dan skala bystander effect dengan nilai reliabilitas 0,854. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan self awareness dapat berpengaruh secara signifikan kepada bystander effect ($F = 36,68, p < .001$). Hal ini menandakan bahwa religiusitas dan self awareness seseorang dapat menjadi salah satu variabel berpengaruh terhadap perilaku bystander effect.

Kata Kunci – Religiustas, Self awareness, Bystander Effect

I. PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam kehidupannya. Hal ini melibatkan kepedulian yang lahir secara natural manusia sehingga saling memberikan empati dan simpatinya terhadap sesama manusia[1]. Sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan membutuhkan interaksi dengan yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan, baik individual maupun kolektif [2]. Memahami sifat manusia jadi sebuah kewajiban penting, terutama berkaitan dengan kompleksnya kehidupan modern [3].

Manusia mampu melakukan tindakan kekerasan antar individu dan menunjukkan belas kasihan dan kebaikan satu sama lain melalui tindakan seperti amal, saling membantu, dan tidak mementingkan diri sendiri. Prososial adalah tindakan seseorang dengan tujuan memberikan bantuan tanpa adanya harapan berbalas. Individu dengan sifat ini akan cenderung memikirkan dan mendahulukan apa yang dibutuhkan orang lain ketimbang kebutuhannya sendiri [4]. Menolong orang lain merupakan bentuk sukarela yang disebut dengan perilaku prososial, yang dapat memberikan dampak positif bagi penerima bantuan meskipun si penolong tidak merasakan manfaat langsung dari bantuan tersebut[5]. Namun pada saat ini dikarenakan berubahnya era yang menekankan gaya hidup individualis, perilaku prososial perlamban mulai menurun dalam masyarakat, yang salah satunya tergambar dalam fenomena yang disebut *bystander effect* [6].

Bystander effect merupakan fenomena dalam psikologi sosial dimana pengamat yang hanya melihat suatu kejadian tanpa adanya upaya untuk menolong atau menghentikan suatu kejadian[6]. Individu tersebut beranggapan bahwa masih ada orang lain yang akan membantu orang yang sedang kesulitan tersebut dan orang-orang yang disekitarnya juga beranggapan demikian sehingga satu sama lain berasumsi bahwa akan ada orang lain yang menolongnya [7]. *Bystander effect* secara implisit memiliki dampak dua arah, yaitu menurunkan maupun meningkatkan kecenderungan orang untuk berperilaku menolong. Hal ini dikenal dengan *boundary condition* (batasan *bystander effect*) yang dalam sisi tertentu terdapat situasi yang dibayangkan yang memancing perhatian publik [8].

Individu lebih mungkin untuk melangkah maju untuk memberikan bantuan ketika mereka memiliki identitas sosial dengan seorang pengamat [6]. *Bystander Effect* memberikan pengaruh negatif diberbagai situasi. Saat seseorang memilih menjadi bystander karena memilih tidak membantu dan beranggapan jika akan ikut campur dalam memperburuk keadaan sekitar[7]. Salah satu alasan individu terkena *Bystander Effect* karena takut ikut campur dalam masalah individu lainnya sehingga hal tersebut menurunkan tanggung jawabnya untuk memberikan bantuan[8].

Menurut Taylor, Peplau, dan Scars, *bystander effect* terbagi menjadi 3 aspek yaitu *diffusions of responsibility*, *intepretation of ambiguity*, dan *evaluation apprehension*. Aspek *diffusions of responsibility* didefinisikan sebagai penyebaran tanggung jawab dimana individu akan cenderung untuk tanggap pada permasalahan ketika dia sendirian dan berbeda ketika dalam kelompok dimana dia akan cenderung untuk merasa kurang bertanggung jawab pada peristiwa tersebut. Selanjutnya aspek *intepretation of ambiguity* yang didefinisikan sebagai ambiguitas dalam intepretasi situasi dimana individu akan menimbang terlebih dahulu apakah peristiwa yang terjadi benar-benar berbahaya atau tidak, dimana apabila orang disekitar menilai peristiwa tersebut tidak berbahaya, maka ada kecenderungan individu tersebut juga menilai peristiwa yang dilihat tidak berbahaya. Aspek terakhir yaitu *evaluation apprehension* atau pemahaman evaluasi dimana individu bagaimana individu mengevaluasi dirinya, menyebabkan individu tersebut bisa ragu untuk tanggap pada peristiwa karena ketakutan adanya penilaian negatif dari orang lain [13].

Berdasarkan survei awal mengenai perilaku *bystander effect* dan kecenderungan untuk menolong didepan umum yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 warga rusun X, maka ditemukan beberapa indikator perilaku *bystander effect* pada kelompok tersebut. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebanyak 6 dari 10 orang merasa bahwa ketika dalam keramaian akan cenderung bersifat masa bodoh dan tidak menghiraukan bila ada individu yang kesulitan dalam keramaian dengan alasan biasanya pasti akan ada orang yang menolong. Selanjutnya 4 dari 10 orang menjelaskan bahwa mereka terkadang masih bingung menilai urgensi untuk memberikan pertolongan dikarenakan menurut mereka hal tersebut tidak berbahaya dan juga tidak mau merepotkan diri sendiri apabila telah ada orang lain yang membantu. Selanjutnya sebanyak 7 dari 10 orang menjelaskan bahwa mereka terkadang tidak mengambil langkah untuk menolong dikarenakan takut melakukan kesalahan atau kurang paham situasi sehingga memutuskan untuk tidak menolong. Beberapa perilaku tersebut menggambarkan bahwa ada indikasi bahwa warga rusun x terindikasi memiliki perilaku *bystander effect* sehingga populasi ini sesuai dengan tema penelitian yang diusung peneliti.

Bentuk nyata dari perilaku *bystander effect* sendiri adalah tidak mengambil sikap atau memberikan tindakan pertolongan kepada korban pada situasi tertentu, dimana ketidak inginan untuk mengambil tindakan tersebut disebabkan oleh misinterpretasi situasi yang dianggap tidak membahayakan, atau karena adanya kehadiran orang lain sehingga individu merasa ada orang lain yang bisa membantu korban tersebut [9]. Fenomena *bystander effect* sering dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini. Berita yang dimuat oleh *kompas.com* pada tanggal 15 Maret 2023 dimana kasus ini melibatkan anak pejabat pajak yaitu MD, bahwa ia melakukan penganiayaan terhadap salah satu remaja hingga korban mengalami koma. Kasus tersebut semakin miris ketika teman dekat pelaku melakukan dokumentasi penganiayaan tanpa melakukan pencegahan atau melindungi korban[10]. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Mahmudah, menunjukkan bahwa *bystander effect* meningkatkan peluang seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan di salah satu instansi pemerintahan[11]. Zaedy et al., dalam penelitiannya menemukan berbahayanya *bystander effect* dikarenakan dapat munculnya persepsi visual yang tidak benar. Fenomena ini menjadi sebuah peringatan untuk kelompok tentang kepedulian dan empati, mengenai apatisme dan rasa awas terkait situasi darurat yang terjadi ditengah keramaian [12].

Bystander effect sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Bauman et al [14] dalam artikel penelitiannya mengatakan bahwa usia, jenis kelamin, dan juga empati yang dimiliki individu dapat mempengaruhi *bystander effect*. Adapun faktor lain yang memberikan pengaruh kepada terjadinya *bystander effect* adalah karena adanya *bystander* lain dalam sebuah kelompok, yang menyebabkan terjadinya pemikiran bahwa individu lain dapat melakukan pertolongan dan bukan menjadi tanggung jawabnya lagi, adapun faktor lainnya adalah keinginan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sama dengan orang yang ada disekitarnya, sehingga ketika orang lain enggan untuk memberikan pertolongan, maka individu juga merasa dia tidak perlu untuk memberikan pertolongan [15]. Anggapan individu terhadap situasi yang dihadapi juga akan mempengaruhi bagaimana *bystander effect* terjadi, dimana jika situasi yang dihadapi terbilang tidak serius atau tidak gawat, maka individu akan cenderung enggan untuk memberikan pertolongan [16]. Secara psikologis, beberapa penelitian juga mencoba untuk faktor psikologis yang mempengaruhi *bystander effect*, salah satunya adalah *self awareness*.

Jika dikaitkan dengan teori *objective self awareness*, maka *bystander effect* berkaitan dengan *self awareness* dimana ketika individu memfokuskan perhatiannya kepada diri sendiri dan selanjutnya Individu akan melakukan perbandingan antara perilaku diri dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Individu akan merubah perilakunya ketika ada ketidak sesuaian antara perilaku diri dengan standar yang ditetapkan masyarakat, dan akhirnya akan menyesuaikan perilaku dengan standar yang ada . Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa *self awareness* memiliki keterkaitan dengan terjadinya *bystander effect* [17]. *Self awareness* sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat melihat diri sendiri secara jelas dan objektif, dimana *self awareness* dapat dibagi menjadi dua yaitu *self awareness* internal dan external,dimana *self awareness* internal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat keadaan internal dirinya seperti minat, kognisi, kepribadian dan tujuan, sedangkan *self awareness* external yaitu kemampuan seseorang untuk melihat external dirinya seperti penampilan dan juga perilaku diri [18]. *Self Awarness* tinggi akan mengurangi *bystander effect* dengan rasa sadar dan tanggung jawab pada tindakan mereka dalam kelompok, dan lebih aktif untuk memberikan bantuan [19].

Dalam konteks psikologi dan perkembangan pribadi, *self-awareness* dianggap sebagai langkah awal penting dalam perkembangan diri yang sehat dan penuh kesadaran. *Self-awareness* membantu individu dalam mengenali kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, tujuan, dan preferensi pribadi mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik, mengelola emosi dengan lebih baik, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.

Boyatzis [20] menjelaskan teori mengenai *self awareness* yang terbagi menjadi 3 aspek. 3 aspek tersebut diantaranya adalah *emotional awareness*, *accurate self*, dan *self confidence*. *Emotional awareness* dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi yang ada didalam diri sekaligus mengetahui dampaknya kepada diri sendiri dan juga hal-hal yang ada diluar individu. *Accurate self* didefinisikan sebagai adalah kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan juga keterbatasan yang ada didalam diri. Sedangkan *self confidence* didefinisikan sebagai perasaan kepercayaan yang dalam akan kemampuan dari diri sendiri.

Faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi *bystander effect* adalah religiusitas. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas religiusitas dan *bystander effect*. Religiusitas sendiri adalah sebuah konstruk yang penting yang dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari seseorang dan juga reaksi yang diberikan ketika dihadapkan kepada beberapa situasi tertentu sekaligus pula dianggap sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang dapat berpengaruh kepada pengorbanan dan membantu orang lain [21]. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai konstruk yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, *values*, dan beberapa praktik agama dalam kehidupan individu sekaligus sebagai indikator seberapa erat individu mengasosiasikan dirinya dengan agama dan kepercayaan yang dia pilih [22]. Beberapa ajaran-ajaran agama besar di dunia secara keseluruhan mendorong dan menganjurkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bentuk amal baik yang nantinya akan mendapatkan balasan yang baik oleh entitas yang dipercayai individu tersebut sebagai Tuhan [23]. *Bystander effect* dipengaruhi oleh religiusitas seseorang, dimana penghayatan nilai-nilai agama dan moral mempengaruhi keinginan seseorang menolong dan selanjutnya memberikan bantuan [24]. Bedasarkan *self report* dalam penelitian Tsang et al, [25] maka ditemukan bahwa individu yang menganggap dirinya religius memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan perilaku prosial, dimana beberapa aspek religiusitas seperti afiliasi agama, frekuensi kehadiran pada praktik agama, dan komitmen agama ditemukan berkorelasi dengan pemberian donasi, kebaikan, dan kedermawanan. Bedasarkan hal tersebut maka diapat diasumsikan bahwa religiusitas akan berpengaruh kepada perilaku *bystander effect* dimana individu akan cenderung memberikan pertolongan pada peristiwa tertentu bedasarkan kepercayaan agama yang dia percaya.

Glock dan Stark [26] mengajukan model religiusitas yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah *beliefs*, *practices*, *knowledges*, *feelings*, dan *consequences*. Aspek *beliefs* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang berkaitan dengan hal dogmatik dalam sebuah agama yang dianut. Selanjutnya aspek *practice* dapat didefinisikan sebagai frekuensi atau seberapa sering seseorang melakukan beberapa kewajiban yang dianjurkan didalam agamanya, selanjutnya aspek *knowledges* merupakan aspek yang berkaitan dengan pengertian dan pemahaman seseorang dalam terkait agama yang dianut yang dapat berasal dari kitab suci atau sumber teks lainnya. Aspek *feelings* berkaitan dengan perasaan yang dirasakan individu yang berhubungan dengan agamanya, terutama perasaan dekat dengan Tuhan, Aspek *consequenses/effect* merupakan aspek yang mengukur sejauh mana agama dan kepercayaan yang dia anut telah mempengaruhi kehidupannya terutama dalam berperilaku dan bersosial. Beberapa penelitian mencoba untuk menentukan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas dimana faktor tersebut diantaranya adalah *locus of control* dan kepercayaan diri [27]. Faktor lain yang ditemukan dapat mempengaruhi religiusitas individu adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua memiliki peranan besar dalam mengenalkan sekaligus mendampingi individu untuk memahami ajaran agama sehingga individu menjadi pribadi yang religius [28].

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara *bystander effect* dengan religiusitas dan *self awareness* sendiri masih jarang untuk ditemukan. Penelitian yang dilakukan Rahmadhani dan Taufik menemukan bahwa *self awareness* memiliki hubungan negatif dengan *bystander effect* ($r=-416$, $p\text{-value}<0,001$). Adapun penelitian yang membahas keterkaitan antara religiusitas dengan *bystander effect* dapat merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Muralidharan dan Pookulangara yang menemukan bahwa religiusitas dapat berpengaruh kepada

bystander effect yaitu intensi untuk melakukan intervensi secara langsung [29]. Pencarian literatur yang dilakukan peneliti menemukan bahwa penelitian yang membahas terkait pengaruh antara model religiusitas dan *self awareness* dan pengaruhnya terhadap *bystander effect* masih jarang ditemukan terutama dalam kajian ilmu psikologi di Indonesia. Oleh sebab tersebut berdasarkan hal tersebut, artikel penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut sekaligus menambahkan kajian *bystander effect* yang ditinjau dari aspek religiusitas dan *self awareness*. Hal tersebut juga menjadi nilai kebaruan yaitu penggabungan dua konsep utama yaitu religiusitas dan *self awareness* untuk menjelaskan fenomena *bystander effect* sehingga menambahkan bidang kajian faktor mengenai *bystander effect*.

Berdasarkan pemaparan dari fenomena dan juga kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti. Maka peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh antara religiusitas dan *self awareness* dengan *bystander effect*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang diberikan religiusitas dan *self awareness* terhadap *bystander effect* pada warga rusun X. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan *self awareness* terhadap *bystander effect* pada warga rusun X. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dari sisi keilmuan dapat menambahkan referensi mengenai subjek permasalahan penelitian ini, ataupun dari sisi praktis dapat membantu pihak pihak terkait untuk menemukan solusi untuk permasalahan *bystander effect*. Keunikan dari penelitian ini terdapat kelompok populasi penelitian yang berada pada lingkungan rusun dan memiliki rentangan usia awal hingga dewasa

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi yaitu untuk mengukur keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam satu waktu tertentu. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel religiusitas dan *self-awareness* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *bystander effect*. Selanjutnya populasi dalam penelitian ini adalah Individu yang bertempat tinggal di Rusun X dengan jurnal sebanyak 600 orang. Selanjutnya jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan tabel *Krejcie Morgan* dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 242. Teknik sampling data dalam penelitian ini menggunakan metode sampling *accidental sampling*. Sampel memiliki karakteristik jenis kelamin laki-laki dan wanita dengan rentangan usia yaitu 18-30 tahun, 30 sampai 40 tahun, dan lebih dari 40 tahun.

Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi. Pada variabel religiusitas, peneliti mengadopsi alat ukur skala religiusitas yang disusun oleh Mariyati dan Hazim [26] yang mengacu pada teori religiusitas oleh Glock dan Starks (1965). Skala ini mewakili 5 aspek yaitu *beliefs*, *practice/rituals*, *knowlegde*, *feelings*, dan *ethics* dan *moral*. Skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,806. Selanjutnya skala *self awareness* yang digunakan mengadopsi *social awareness inventory* (SAI) yang dikemukakan oleh Sheldon pada 1990 dan diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Farhana dalam Maisarah [30], terdiri atas dua dimensi yaitu *self experience* dan *self appearance*, telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan nilai koefisien realibilitas sebesar 0,827. Selanjutnya skala *bystander effect* mengadopsi dari penelitian Maisarah [30] dengan teori *bystander effect* oleh Latane dan Lida memiliki tiga dimensi yaitu *diffusion of responsibility*, *interpretation of ambiguity*, dan *evaluation apprehension*. Kuesioner *bystander effect* telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan nilai koefisien realibilitas sebesar 0,854. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai)

Setelah data terkumpul nantinya, peneliti akan melakukan analisa regresi linear berganda dengan menggunakan software analisis JASP versi 0.19.0 .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Demografi

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan maka dapat ditemukan bahwa sampel penelitian terdiri dari sampel perempuan sebanyak 64 (26,40%) dan laki-laki sebanyak 178 (73,60%). Berikut tabel data demografi dari data penelitian

Tabel 1. Data demografi sampel penelitian

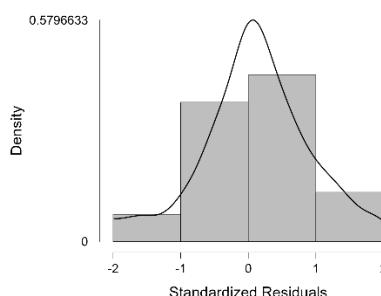
Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Percentase
Perempuan	64	26,40%
Laki-laki	178	73,60%

Usia	Jumlah Sampel	
18-30		
Tahun	121	50%
30-40		
Tahun	81	33,5%
>40 Tahun	40	16,5%
Total	242	100%

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode grafik, maka dapat ditentukan bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal. Hal ini tersebut berdasarkan grafik berikut. Maka berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan maka asumsi normalitas telah terpenuhi.

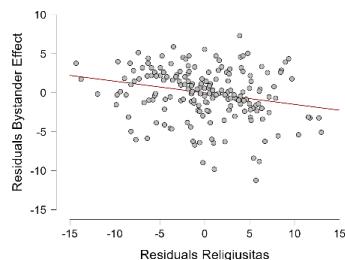
Grafik 1. Uji Normalitas



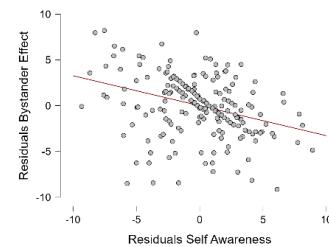
Uji Linearitas

Selanjutnya hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel *bystander effect* dengan religiusitas dan *self awareness*. Hasil ini berdasarkan hasil uji dengan grafik yang berada pada grafik 1 dan grafik 2. Maka, dapat dikatakan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi. Berikut hasil uji yang telah dilakukan.

Grafik 2 Uji Linearitas Religiusitas dan Bystander Effect



Grafik 3 Uji Linearitas Self Awareness dan Bystander Effect



Uji Multikolinearitas

Selanjutnya berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan, maka dapat ditentukan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel. Hal ini berdasarkan tabel berikut. Maka, berdasarkan hasil uji maka dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Religiusitas	0.832	1.202
Self Awareness	0.832	1.202

Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* yang dilakukan, maka dapat ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan *self awareness* dengan *bystander effect*. Nilai korelasi dari religiusitas

dan *bystander effect* yaitu $r = -0.383$ dan $p\text{-value} < .001$. Selanjutnya nilai korelasi antara *self awareness* dengan *bystander effect* yaitu $r = -0.443$ dan $p\text{-value} < .001$. Berikut hasil uji korelasi yang dilakukan.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	Pearson's r	p-value
Religiusitas - Bystander Effect	-0.383	< .001
Self Awareness - Bystander Effect	-0.443	< .001

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji regresi linear yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh religiusitas dan *self awareness* terhadap *bystander effect* pada sampel penelitian ($F = 36,68, p < .001$). Berikut hasil uji yang telah dilakukan.

Tabel 4 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	639.1	2	319.556	38.68	< .001
	Residual	1,974.4	239	8.261		
	Total	2,613.5	241			

Selanjutnya berdasarkan hasil uji T dengan menggunakan tabel *Anova* menunjukkan bahwa secara independent, masing masing variabel religiusitas ($t = -3.923, P < .001$) dan *self awareness* ($t = -5.572, P < .001$) memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah negatif kepada *bystander effect*. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditentukan bahwa variabel religiusitas dan *self awareness* dapat memiliki arah hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan kepada perilaku *bystander effect* dari sampel penelitian.

Tabel 5 Uji T

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	48.079	0.212		227.120	< .001
M ₁	(Intercept)	80.144	4.117		19.467	< .001
	Religiusitas	-0.149	0.038	-0.242	-3.923	< .001
	Self Awareness	-0.327	0.059	-0.343	-5.572	< .001

Sumbangan Efektif

Hasil Uji Sumbangan Efektif yang dilakukan menemukan bahwa religiusitas dan *self awareness* memberikan pengaruh secara signifikan kepada *bystander effect* sebesar 24,5% ($R^2 = 0.245$). berikut hasil uji sumbangan efektif yang telah dilakukan.

Tabel 6 Uji Sumbangan Efektif

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	3.293

M ₁	0.495	0.245	0.238	2.874
----------------	-------	-------	-------	-------

Kategorisasi

Hasil uji kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa fenomena *bystander effect* masih dapat ditemukan pada sampel penelitian. Sebanyak 42 sampel penelitian memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi (17,4%). Hasil ini bisa menjadi dasar untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Berikut kategorisasi penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 7 Kategorisasi Bystander Effect

Kategori	Frequency	Percent
Rendah	32	13,2%
Menengah	168	69,4%
Tinggi	42	17,4%
Total	242	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh variabel religiusitas dan *self awareness* dengan *bystander effect* ($F = 36,68, p < .001$). Selain itu juga ditemukan bahwa secara independent, kedua variabel dapat berpengaruh secara negatif dan signifikan kepada variabel *bystander effect* ($t = -3.923, t = -5.572, P < .001$) . Hasil ini menunjukkan kebenaran hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani [19] yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dan *bystander effect* ($r = -0,416, p < 0,001$). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh La Ferle dan Muralidharan yang menyatakan bahwa kepercayaan dan simbol agama yang dipercayai oleh individu dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan ketika melihat ada kekerasan yang terjadi ($t = -4.183, p < 0.001$). Selanjutnya analisis meta yang dilakukan oleh Kelly et al menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi secara signifikan kepada perilaku prososial ($r = 0,13$) sehingga akan memperbesar kemungkinan seseorang memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak mengalami *bystander effect* [23].

Bystander effect merupakan sebuah fenomena individu memiliki pilihan untuk memberikan kepada orang asing di tempat umum, dimana individu akan mempertimbangkan pro dan kontra yang akan terjadi apabila mereka memutuskan untuk terlibat dan memberikan pertolongan [31]. *Self-Awareness* merupakan sebuah keadaan dimana individu dapat memahamahi keadaan dirinya dan beradaptasi dengan apa yang terjadi dengan lingkungan, dimana individu yang *aware* kepada diri memiliki potensi untuk memahami keadaan sosial yang dihadapi individu lain [32]. Adanya peningkatan *awareness* pada diri individu dapat lebih *aware* terkait apa yang terjadi disekitarnya, sehingga dia dapat mengambil beberapa langkah yang tepat sesuai dengan situasi yang dia rasakan [33]. Sehingga adanya *self awareness* pada diri individu akan meningkatkan kemungkinan individu untuk tidak terjebak kedalam *bystander effect* karena dia dapat memahami kondisi orang lain yang memerlukan bantuan disekitarnya.

Glenn menjelaskan bahwa salah satu ciri *self awareness* pada seseorang adalah adanya pengembangan kontrol diri terhadap stimulus yang tepat [34]. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa individu akan cenderung memberikan pertimbangan ketika akan memberikan pertolongan kepada seseorang di tempat umum. *Bystander effect* sendiri memiliki beberapa tahapan, diantaranya adalah terjadinya kondisi mendesak disekitar individu, selanjutnya kondisi mendesak tersebut akan menarik perhatian orang lain, lalu individu akan mulai mengukur kemampuan yang dia miliki untuk memberikan pertolongan sekaligus berapa jumlah orang yang ada disekitar, dan akhirnya individu akan memutuskan apakah akan memberikan pertolongan atau tidak [35]. Maka, dapat dikatakan bahwa apabila individu memiliki persepsi yang baik akan kemampuan yang dimiliki sekaligus memiliki *self awareness* yang baik, dia akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan pertolongan kepada individu yang terdesak.

Religiusitas berkaitan dengan spiritualitas yang dimiliki seseorang dimana yang menggambarkan kekuatan diri yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang dipercayai, dimana individu tersebut mempercayai kekuatan yang lebih tinggi dan bersifat transendental. *Religiusitas* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perilaku prososial karena beberapa ajaran dalam agama sangat menekankan perilaku menolong orang yang membutuhkan [36]. Adapun alasan sosial juga dapat menjelaskan mengapa religiusitas dapat terkait dengan *bystander effect* karena agama sangat menekankan perilaku sosial yang positif seperti membantu orang lain dan akan ada balasan yang didapatkan ketika individu membantu orang yang kesusahan [37]. Ajaran menolong orang lain pada agama dapat mendorong individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain daripada terjebak dalam *bystander effect*. Individu dengan religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membantu yang lebih tinggi, namun ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi kecenderungan tersebut seperti *emotional expressiveness* atau seberapa jauh seseorang dapat mengekspresikan atau merasakan emosi yang dia rasakan [38].

Hasil sumbangan efektif menunjukkan bahwa religiusitas dan *self awareness* berpengaruh kepada *bystander effect* dari sampel penelitian sebesar 24,5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 75,5% fenomena *bystander effect* pada sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel lain selain religiusitas dan *self awareness*. Beberapa referensi menunjukkan faktor lain yang dapat memberikan pengaruh kepada *bystander effect* diantaranya adalah faktor situasional, faktor personal, dan faktor sosial [39]. Faktor seperti jumlah orang dalam sebuah kelompok juga dapat mempengaruhi tingkat *bystander effect* dari orang-orang pada kelompok tersebut [40].

Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa pada kategorisasi data *bystander effect* yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 42 sampel (17,4%) memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi. Dara tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa individu yang tingkatan *bystander effect* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sampel lainnya. Mayoritas sampel berjenis kelamin laki-laki, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yule et al [41], kepercayaan berbasis gender (*gender based belief*) bersama dengan empati dapat mempengaruhi perilaku *bystander effect* dari seseorang. Hasil penelitian ini mungkin relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yule et al [41], dimana jenis kelamin dan juga persepsi gender berpengaruh pada *bystander effect*.

Hasil Penelitian dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan *bystander effect* atau yang membahas mengenai subjek dengan yang tinggal dan memiliki ciri *suburban*.. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refensi ilmiah dalam pelaksanaan konseling, edukasi, dan intervensi psikologi sosial atau bidang terkait.

VII. SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh religiusitas terhadap *bystander effect* pada populasi warga Rusunawa X Sidoarjo. Artinya hipotesa dalam penelitian ini dapat diterima. Keterkaitan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self awareness* dan religiusitas pada warga rusun, yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan psikoedukasi dalam bentuk poster atau spanduk serta kegiatan pengajian bersama yang diselenggarakan oleh pengelolah rusun/pemerintah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga terkait *self awareness* dan religiusitas dan pentingnya bertindak ketika berada dalam situasi yang memungkinkan munculnya *bystander effect*. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan *bystander effect*. Belakn melibatkan variabel lainnya dengan variabel *bystander effect* untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dan kompleks, memperluas subyek penelitian seperti di daerah lain yang memiliki karakter berbedah dengan subyek penelitian saat ini, seperti kelompok warga pada desa atau penelitian yang bersifat eksperimen yang dapat meningkatkan *bystander effect*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada warga rusunawa X Sidoarjo yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dan bersedia mengisi data penelitian yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

.REFERENSI

- [1] G. Wiradharma and R. Septiyadi, "Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban," *Semin. Nas. Budaya Urban Kaji. Budaya Urban di Indones. dalam Perspekt. Ilmu Sos. dan Hum. Tantangan dan Perubahan*, pp. 98–108, 2017.
- [2] D. Hantono and D. Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 5, no. 2, p. 85, 2018, doi: 10.24252/nature.v5i2a1.
- [3] M. D. Sakunab and F. A. Riyanto, "Menggugah Pandangan Sempit tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika," *J. Ilmu Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 481–495, 2023.
- [4] A. Syaf, R. Ramadhani, and A. A. Putra, "Benarkah Empati dapat menurunkan Bystander Effect Pada Remaja?," *Psychopolitan J. Psikol.*, vol. 7, no. 1, pp. 62–68, 2023, doi: 10.36341/psi.v7i1.3888.
- [5] N. Komsya, D. A. Triningtyas, and K. Kunci, "Perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan bystander effect," vol. 3, no. 1, pp. 119–123, 2019.
- [6] T. P. Muhti and Z. Fikry, "Korelasi Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 23665–23669, 2023, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12751>

- [7] E. Kurniawan and G. Santoso, "Telaah Singkat Fenomena tentang Bystander Effect," *J. Pendidik. Transform.*, vol. 01, no. 01, pp. 35–39, 2022.
- [8] A. B. Fahmi, "Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-Effect," *J. Ilm. Penelit. Psikol. Kaji. Empiris Non-Empiris*, vol. 3, no. 1, 2017.
- [9] L. You and Y.-H. Lee, "The bystander effect in cyberbullying on social network sites: Anonymity, group size, and intervention intentions," *Telemat. Informatics*, vol. 45, p. 101284, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101284>.
- [10] N. Soetikno, "Bullying Bystanders" yang Berpotensi Hilangnya Nyawa Orang. 2023.
- [11] Maharani and H. Mahmudah, "Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis terhadap Financial Statement Fraud," *Lemb. Penelit. dan Pengabdi. Masy. Univ. Islam 45 Bekasi*, vol. 18, no. 2, 2021.
- [12] S. A. A. Zaedy, A. Setiawan, and T. Iriansyah, "Persepsi Citra Visual dan Pengaruh Bystander Effect terhadap Kehidupan Sosial di Masyarakat," *Vis. Herit. J. Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 33–42, 2021.
- [13] S. E. Taylor, L. A. Peplau, and D. O. Sears, *Social psychology 12th edition*. 2012.
- [14] S. Bauman, J. Yoon, C. Iurino, and L. Hackett, "Experiences of adolescent witnesses to peer victimization: The bystander effect," *J. Sch. Psychol.*, vol. 80, pp. 1–14, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbsp.2020.03.002>.
- [15] C. Biçer, "The Connection between the Bystander Effect and Workplace Bullying in Organizations and the Ways to Overcome its Major Negative Outcomes," *J. Humanit. Tour. Res.*, no. March, 2022, doi: 10.14230/johut1201.
- [16] A. Mazzone, "Bystanders to Bullying: An Introduction to the Special Issue," *Int. J. Bullying Prev.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–5, 2020, doi: 10.1007/s42380-020-00061-8.
- [17] J. A. Lewis, Z. M. Himmelberger, and J. D. Elmore, "I can see myself helping: The effect of self-awareness on prosocial behaviour," *Int. J. Psychol.*, vol. 56, no. 5, pp. 710–715, Oct. 2021, doi: <https://doi.org/10.1002/ijop.12733>.
- [18] M. London, V. I. Sessa, and L. A. Shelley, "Developing Self-Awareness: Learning Processes for Self- and Interpersonal Growth," *Annu. Rev. Organ. Psychol. Organ. Behav.*, vol. 10, pp. 261–288, 2023, doi: 10.1146/annurev-orgpsych-120920-044531.
- [19] A. M. Rahmadhani and T. Taufik, "Hubungan Self Awareness Dengan Bystander Effect Siswa SMA Negeri 7 Sijunjung," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 2321–2331, 2024.
- [20] R. P. Sihaloho, "Hubungan Antara Self Awareness Dengan Deindividuasi Pada Mahasiswa Pelaku Hate Speech," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 5, no. 2, p. 114, 2019, doi: 10.58258/jime.v5i2.795.
- [21] C. La Ferle and S. Muralidharan, "Religion in Domestic Violence Prevention PSAs: The Role of Religiosity in Motivating Christian Bystanders to Intervene," *J. Sci. Study Relig.*, vol. 58, no. 4, pp. 874–890, Dec. 2019, doi: <https://doi.org/10.1111/jssr.12624>.
- [22] L. I. Mariyati, E. H. Ansyah, I. N. Akbar, S. Wafa, and M. N. A. Rahman, "Influence of Religiosity on Occupational Well-being and the Role of Mindfulness as a Mediator in Kindergarten Teachers as the SDGs Implementation," *J. An-Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.33367/psi.v9i1.5280.
- [23] J. M. Kelly, S. R. Kramer, and A. F. Shariff, "Religiosity predicts prosociality, especially when measured by self-report: A meta-analysis of almost 60 years of research," *Psychological Bulletin*, vol. 150, no. 3. American Psychological Association, Kelly, John Michael: Department of Psychological Science, University of California, Irvine, 4201 Social and Behavioral Sciences Gateway, Irvine, CA, US, 92697, jmkelly1@uci.edu, pp. 284–318, 2024. doi: 10.1037/bul0000413.
- [24] I. Diyai, H. Bidjuni, and F. Onibala, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado," *J. Keperawatan*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2019, doi: 10.35790/jkp.v7i1.24332.
- [25] J.-A. Tsang, R. L. Al-Kire, and J. L. Ratchford, "Prosociality and religion," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 40, pp. 67–72, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.025>.
- [26] Ily I. Mariyati and Hazim, "Apakah Kebahagiaan dapat Mendorong Seseorang Membantu Sesama? Peranan Mediasi Psychological Well-being antara Religiusitas dan Filantropi pada Anggota Aisyiyah Sidoarjo," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 2 SE-Articles, pp. 866–879, Jan. 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i2.5741.
- [27] F. Saguni and H. Fakhrurrozi, "The Investigate The Impact of Locus of Control and Self-Confidence on Prosocial Behavior and Religiosity among Students," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 3 SE-Articles, Nov. 2023, doi: 10.31538/ndh.v8i3.4016.
- [28] D. A. Septiana and J. Suroso, "Hubungan Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja dengan Psychological Well Being Perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga," *As-Syar'i J. Bimbing. Konseling Kel.*, vol. 6, no. 1, pp. 1051–1062, 2024, doi: 10.47467/as.v6i1.6135.

- [29] S. Muralidharan and S. Pookulangara, "Exploring the functional distinction between Hindu religiosity and spirituality in direct and indirect domestic violence prevention PSAs: a study of bystander intervention in the era of COVID-19," *Int. J. Advert.*, vol. 41, no. 6, pp. 1121–1142, Aug. 2022, doi: 10.1080/02650487.2021.1988219.
- [30] S. Maisarah, "Hubungan antara Public Self Awareness dan Bystander Effect pada Remaja," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- [31] V. Banyard, E. Moschella, J. Grych, and E. Jouriles, "What Happened Next? New Measures of Consequences of Bystander Actions to Prevent Interpersonal Violence," *Psychol. Violence*, vol. 9, no. 6, pp. 664–674, 2019, doi: 10.1037/vio0000229.
- [32] R. C. P. Shalsabilla, H. Pratikto, and A. R. Aristawati, "Self injury pada dewasa awal: Bagaimana peranan self awareness?," *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 4 SE-Articles, pp. 764–771, Feb. 2023, [Online]. Available: <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/809>
- [33] J. Surya, M. E. Wibowo, and M. Mulawarman, "The Effect of Mindfulness and Self-awareness on Coping Stress of Students at Buddhist Universities in Central Java," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 12, no. 1, p. 50241, 2023, doi: 10.15294/jubk.v12i1.72879.
- [34] M. El Akmal, M. D. K. R. Waruwu, Y. C. Br. Sinaga, J. Alisya, and N. Nawareen, "Self Awareness dan Perilaku Faking pada Kegiatan Wawancara Kerja Karyawan," *Psyche 165 J.*, vol. 14, no. 1 SE-Articles, pp. 45–52, Jan. 2021, doi: 10.35134/jpsy165.v14i1.91.
- [35] I. Nur Fadilah and E. H. Ansyah, "The Relationship Between The Bystander Effect and Prosocial Behavior in Students Of The Faculty Of Psychology And Educational Sciences At University," *Acad. Open*, vol. 7, pp. 1–12, 2022, doi: 10.21070/acopen.7.2022.5196.
- [36] F. I. García-Vázquez, M. F. Durón-Ramos, R. Pérez-Rios, and R. E. Pérez-Ibarra, "Relationships between Spirituality, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying—The Mediating Role of Altruism," *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, vol. 12, no. 12. pp. 1833–1841, 2022. doi: 10.3390/ejihpe12120128.
- [37] A. M. Abu Al Ghanam, "Religiosity, Empathy, and Its Relationship with Prosocial Behaviour, The Mediating Role of Peer's Relationship," *Int. J. Relig.*, vol. 5, no. 2, pp. 256–266, 2024, doi: 10.61707/z3xbh904.
- [38] A. Kausar, N. Binti Alis, and S. Binti Ismail, "Impact of Religious Orientation on Prosocial Behavior of Undergraduate University Students: Emotional Expressivity as Moderator," *Pakistan J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 172–178, 2023, doi: 10.52131/pjhss.2023.1101.0339.
- [39] S. Jeyagobi, S. Munusamy, A. Rahman, A. Badayai, and J. Kumar, "Factors influencing negative cyber-bystander behavior : A systematic literature review," *Front. Public Heal.*, vol. 10, 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.965017.
- [40] L.-L. Jiang, J. Gao, Z. Chen, W.-J. Li, and J. Kurths, "Reducing the bystander effect via decreasing group size to solve the collective-risk social dilemma," *Appl. Math. Comput.*, vol. 410, p. 126445, 2021, doi: 10.1016/j.amc.2021.126445.
- [41] K. Yule, J. C. Hoxmeier, K. Petranu, and J. Grych, "The Chivalrous Bystander: The Role of Gender-Based Beliefs and Empathy on Bystander Behavior and Perceived Barriers to Intervention," *J. Interpers. Violence*, vol. 37, no. 1–2, pp. 863–888, Apr. 2020, doi: 10.1177/0886260520916277.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.